

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya).¹ Istilah kenakalan dalam bahasa asingnya disebut ”*delinquency*” yang artinya kejahatan.² Sedangkan menurut terminologi, kenakalan berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.³

Kenakalan siswa adalah istilah yang dipakai oleh warga Negara Indonesia sebagai sebutan suatu perbuatan siswa yang kurang baik atau bertentangan dengan hukum, agama, dan masyarakat.⁴

Sehubungan dengan itu, Sudarsono mengatakan bahwa kenakalan siswa adalah ”perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama”.⁵ Sedangkan menurut Kartini Kartono dalam buku “*Patologis Sosial Kenakalan Remaja*”, kenakalan siswa

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2002), hal. 971.

² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 172.

³ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas ...*, hal. 13.

⁴ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan ...*, hal. 8.

⁵ Sudarsono, *Kenakalan remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal.11.

merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada siswa yang disebabkan oleh bentuk tingkah laku yang menentang.⁶

Kenakalan siswa tidak hanya berkisar terhadap pelanggaran tata tertib di sekolah saja, melainkan sudah banyak yang menyentuh pada pelanggaran undang-undang, seperti yang diungkapkan oleh Ngainun Na'im sebagai berikut:

Pelajar kita semakin banyak yang berperilaku jauh dari koridor moral dan agama. Terdapat kecenderungan di kalangan pelajar, utamanya di wilayah perkotaan, untuk melakukan tindakan yang sudah tidak masuk kategori kenakalan, tetapi kriminal.⁷

Kenakalan siswa dalam ranah ilmu sosial dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Dalam perspektif ini, kenakalan siswa terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku.⁸ Ditinjau dari segi hukum, kenakalan siswa merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan status pelakunya yang masih siswa.⁹ Sedangkan jika ditinjau dari ilmu jiwa, maka kenakalan siswa adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak diungkap secara terang-terangan di muka umum, atau dengan kata lain bahwa kenakalan siswa adalah

⁶ Kartini Kartono, *Patologis Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Wali Press, 1992), hal. 7.

⁷ Mujamil Qomar, et. al., *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 45.

⁸ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan ...*, hal. 92-93.

⁹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1999), hal. 112.

ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari siswa tersebut.¹⁰

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan siswa adalah tindakan pelanggaran oleh siswa terhadap peraturan atau tata tertib sekolah dan nilai-nilai sosial di masyarakat sehingga dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus-kasus kenakalan siswa yang sering meresahkan para orang tua, masyarakat, juga pihak sekolah. Mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, sampai kenakalan yang termasuk kriminalitas seperti perkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual, ataupun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui.

Bentuk-bentuk kenakalan siswa menurut Zakiyah Darajat terbagi dalam 3 bagian, yaitu kenakalan ringan, kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, serta kenakalan seksual.¹¹

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum.¹² Terkait hal ini Sumarsono mengemukakan bentuk-bentuk kenakalan tersebut di antaranya membolos, melawan guru, melanggar ketentuan-ketentuan sekolah (dalam berpakaian,

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental ...*, hal. 112-113.

¹¹ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997), hal. 29.

¹² *Ibid.*, hal. 29.

perhiasan/*make up* dan seterusnya), mengganggu rekan (usil), suka membuat keributan/perkelahian dan sebagainya.¹³

Dapat dikatakan bahwa kenakalan ringan ini sebenarnya hanya sekedar memuaskan kesesatan, main-main saja, dan iseng semata.¹⁴ Seperti halnya saat ini banyak siswa yang berpakaian semaunya misalnya tidak memasukkan bajunya karena terpengaruh oleh tayangan-tayangan sinetron TV yang banyak menyuguhkan pola berpakaian demikian.¹⁵ Walaupun begitu kenakalan ini bukanlah sesuatu yang dapat diremehkan. Kenakalan tersebut apabila tidak diperhatikan sejak dini akan meluas kepada kenakalan-kenakalan yang justru akan mengakibatkan yang lebih parah.

Sedangkan kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain dapat digolongkan kepada kenakalan yang melanggar hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain.¹⁶ Bentuk kenakalan ini antara lain berupa tindakan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, menyalahgunakan narkotika, serta kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas.¹⁷ Untuk kasus-kasus yang menunjukkan ragam kenakalan ini tentu banyak sekali,

¹³ Sumarsono, "*Sekitar Masalah Kehidupan Remaja*", Majalah Nasehat Perkawinan dan Keluarga, (Jakarta: BP-4 Pusat, No. 246/Th. XX/Desember 1992), hal. 23.

¹⁴ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 137.

¹⁵ IAS, *Televisi Pusat Pendidikan Keempat*, Mimbar Pembangunan Agama, (Surabaya: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, No. 124/Sya'ban 1417 H/Januari 1997 M/TH.XI), hal. 56

¹⁶ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai ...*, hal. 29.

¹⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 22.

seperti halnya penyalahgunaan obat di Indonesia yang semakin meluas melanda generasi muda.¹⁸

Adapun kenakalan seksual kerap kali disebabkan karena pertumbuhan siswa tidak disertai dengan pengertian seksual yang cukup, baik dari siswa sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbul kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis¹⁹, seperti halnya seks bebas yang dilakukan tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.²⁰ Di samping itu, pengertian seksual sendiri tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis di mana perasaan ingin tahu siswa terhadap masalah seksual.²¹

Selain itu, bentuk-bentuk kenakalan siswa menurut Sarlito Wirawan Sarwono, yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya perkelahian, dan lain-lain; kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya perusakan, pemerasan, pencurian, dan lain-lain; kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya pelacuran, penyalahgunaan obat, seks bebas, dan lain-lain;

¹⁸ Hisnindarsyah. *Narkoba, Majalah Asosiasi Pondok Pesantren se Indonesia SANTRI*. (Surabaya: Kantor Wilayah Depag Propinsi Jatim No 37/ Saffar-Robiulawal 1421 H/ Juni 2000), hal. 46.

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai ...*, hal. 29.

²⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 ...*, hal. 22.

²¹ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai ...*, hal. 29

serta kenakalan yang melawan status, misalnya sebagai siswa sering membolos, sebagai anak suka melawan orang tua, dan lain-lain.²²

Adapun menurut Wright yang dikutip oleh Drs. Hasan Basri dalam bukunya, “*Remaja Berkualitas*”, jenis-jenis kenakalan siswa, antara lain *neurotic delinquency*, *unsocialized delinquent*, dan *pseudo social delinquent*.²³

Neurotic delinquency merupakan kenakalan yang dilakukan seorang siswa yang mempunyai sifat pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Ia mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti mencuri sendirian dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.²⁴

Pada umumnya kenakalan siswa tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah, berdosa dan lain sebagainya. Ciri tingkah laku mereka itu antara lain:

- a. Tingkah laku mereka bersumber pada sebab-sebab psikologis yang sangat mendalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gangnya yang kriminal itu saja, juga bukan berupa usaha untuk mendapatkan prestise sosial dan simpati dari luar.

²² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 209-210.

²³ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas ...*, hal. 16-17.

²⁴ *Ibid.*, hal. 16.

- b. Tingkah laku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik bathin yang belum terselesaikan. Karena itu tindak kejahatan mereka merupakan alat pelepas bagi rasa ketakutan, kecemasan, dan kebingungan bathinnya yang jelas tidak terpikulkan oleh egonya.
- c. Biasanya mereka melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu.
- d. Mereka banyak yang berasal dari kelas menengah yaitu dari lingkungan konvensional yang cukup baik kondisi sosial ekonominya.
- e. Mereka ini memiliki ego yang lemah, ada kecenderungan untuk mengisolir diri dari lingkungan orang dewasa dan remaja lainnya.²⁵

Sedangkan *unsocialized delinquent* merupakan kenakalan yang dilakukan oleh seorang siswa yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa permusuhan dan pendendam. Hukuman dan pujian tidak berguna baginya. Ia tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Bahkan ia sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesenangan dan ketakutan dari orang lain, ia sering kali melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian, kehebatan dan di luar dugaan.²⁶

²⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 49-51.

²⁶ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas ...*, hal. 16-17.

Kenakalan ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka ialah:

- a. Hampir seluruh siswa yang nakal ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan selalu meniyakan anak-anaknya.
- b. Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa atau melakukan pelanggaran. Karena itu sering meledak tidak terkendali.²⁷

Adapun *pseudo social delinquent* merupakan kenakalan yang dilakukan oleh seorang siswa yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau “geng” sehingga ia tampak patuh, setia dan setiakawanan terhadap kelompoknya. Siswa tersebut melakukan tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri, tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. Kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya sehingga ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan oleh kelompoknya, meskipun kelompoknya itu tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya yang sering meresahkan masyarakat.²⁸

²⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II ...*, hal. 51-53.

²⁸ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas ...*, hal. 17.

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari para siswa yang terlibat kenakalan. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan kejahatan mereka disebabkan atau didorong oleh faktor berikut:

- a. Kejahatan mereka tidak didorong oleh motivasi kecemasan dan konflik batin yang tidak dapat diselesaikan, dan motif yang mendalam, akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh keinginan meniru, ingin konform dengan norma gengnya.
- b. Mereka kebanyakan berasal dari daerah-daerah kota yang tradisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Di dalam geng ini mereka merasa diterima, mendapatkan kedudukan terhormat, pengakuan, status sosial dan prestise tertentu.
- c. Pada umumnya mereka berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen dan mengalami banyak frustrasi.
- d. Sebagai jalan keluarnya, mereka memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan anak-anak kriminal.
- e. Secara praktis mereka dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan disiplin yang teratur sehingga anak tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, terdapat banyak pendapat tentang bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dikemukakan oleh para ahli.

²⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II ...*, hal. 53-55.

Namun, pada dasarnya bentuk-bentuk kenakalan siswa tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu bentuk kenakalan siswa yang bersifat a-moral dan a-sosial yang tidak diatur dalam KUHP dan Undang-undang lainnya, serta bentuk kenakalan siswa yang dianggap melanggar KUHP dan Undang-undang lainnya.³⁰

Bentuk kenakalan siswa yang bersifat a-moral dan a-sosial yang tidak diatur dalam KUHP dan Undang-undang lainnya, misalnya berbohong, memutar balikan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan; membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah; kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua; keluyuran, pergi sendiri atau berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif; memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, misalnya pistol, pisau dll; bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal; berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (amoral asusila); membaca buku-buku cabul dan dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak senonoh; serta turut dalam pelacuran atau

³⁰ M. Budiarto dan K. Wantjik Saleh, *KUHP Kitab Undang-undang Hukum Pidana*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1997), hal. 110-168.

melacurkan diri baik dengan tujuan memperbaiki ekonomi maupun tujuan yang lain.³¹

Sedangkan bentuk kenakalan siswa yang dianggap melanggar KUHP dan Undang-undang lainnya, misalnya berjudi sampai menggunakan uang dan taruhan benda yang lain; mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan; penggelapan barang; penipuan dan pemalsuan; pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat penting; tindakan-tindakan anti sosial, perbuatan yang merugikan milik orang lain; pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno; percobaan pembunuhan; pengguguran kandungan; serta penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian.³²

Bermacam-macam bentuk kenakalan siswa semakin meningkat dan mewarnai kehidupan, membuat orangtua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah pun ikut resah. Namun, hingga saat ini, permasalahan tersebut masih belum dapat terselesaikan dengan baik oleh pemerintah, pendidik, para tokoh maupun oleh para orangtua sendiri.

3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa

Membahas tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan siswa bukanlah pekerjaan yang mudah karena kenakalan siswa terjadi akibat berbagai hal. Problem yang muncul pada kehidupan siswa sering kali tergambarkan dalam bentuk kesulitan dalam menghadapi pelajaran di sekolah, baik dalam tulisan maupun penyelesaian tugas. Kesulitan

³¹ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 83.

³² Bambang Y Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Anak Remaja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hal. 22-23.

semacam ini bukan timbul semata-mata karena reaksi spontan terhadap suatu keadaan, tetapi biasanya merupakan akibat dari satu rangkaian proses peristiwa yang sudah berlangsung lama atau berlarut-larut.³³

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa sangat kompleks sekali. Sehubungan dengan masalah tersebut, Zakiyah Daradjat mengemukakan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa antara lain kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat; keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik; pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat; suasana rumah tangga yang kurang baik; diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat anti hamil; banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral; kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik, dan membawa kepada bimbingan moral; serta tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi siswa.³⁴

Adapun Sofyan S. Wilis membagi faktor penyebab kenakalan menjadi dua kategori, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan sebab yang muncul dari luar (*ekstern*).³⁵

³³ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 12.

³⁴ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai ...*, hal. 13.

³⁵ Sofyan S. Wilis, *Problematika Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 103.

Faktor intern yaitu faktor yang berpangkal pada siswa itu sendiri.³⁶

Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* menjelaskan bahwa:

Faktor internal berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi milieu (lingkungan) di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, yang terwujud dalam bentuk ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar.³⁷

Adapun faktor internal tersebut antara lain cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis, pembawaan yang negatif yang mengarah ke perbuatan nakal, ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan yang dapat menimbulkan frustrasi dan ketegangan, lemahnya kontrol diri dan persepsi sosial, ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif, serta tidak adanya kegemaran dan hobi yang sehat.³⁸

Sedangkan yang dimaksud faktor *ekstern*, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa atau berasal dari lingkungan.³⁹ Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* menjelaskan bahwa:

Faktor eksternal adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu terhadap anak-anak remaja. Faktor eksternal yang disebabkan oleh faktor keluarga, di antaranya rumah tangga berantakan, perlindungan yang berlebihan dari orang tua, penolakan orang tua, dan pengaruh buruk dari orangtua. Faktor lingkungan yang lain, seperti lingkungan sekolah yang tidak

³⁶ Sunaryo, *Remaja dan Masalah-Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 30.

³⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi ...*, hal. 125.

³⁸ B. Simanjuntak, *Pengantar kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1981), hal. 289.

³⁹ Sunaryo, *Remaja dan ...*, hal. 30

mendukung proses tumbuh kembang anak, juga harus dicarikan solusinya. Bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tidak memiliki sarana dan prasarana untuk berolahraga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid yang terlalu banyak (50-60 orang dalam satu kelas). Faktor eksternal lain yang sering menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah faktor lingkungan sekitar yang tidak baik bagi pendidikan dan perkembangan anak.⁴⁰

Adapun faktor eksternal tersebut antara lain kurangnya rasa cinta dari orang tua dan lingkungan; pendidikan yang kurang menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orangtua, sekolah, dan masyarakat; menurunnya wibawa orangtua, guru, dan pemimpin masyarakat; pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain afektif, kognisi, kontrol dari orangtua, masyarakat dan guru; kurang penghargaan terhadap siswa dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat; kurangnya sarana penyalur waktu senggang; serta ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah siswa, baik dalam segi pendekatan sosiologik, psikologik, maupun pedagogik.⁴¹

Sedangkan secara umum ada beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan siswa, di antaranya hilangnya fungsi keluarga dalam mendidik anak-anaknya; hancurnya lingkungan sosial; gagalnya lembaga pendidikan dalam proses internalisasi nilai, moral, dan mental siswa; serta pengaruh negatif media cetak atau elektronik.⁴²

⁴⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi ...*, hal. 128-129.

⁴¹ B. Simanjuntak, *Pengantar kriminologi ...*, hal. 290.

⁴² Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi ...*, hal. 123-124.

a. Hilangnya Fungsi Keluarga dalam Mendidik Anak-anaknya

Keluarga sebagai sendi utama pendidikan anak, sudah tidak lagi memperhatikan pendidikan anak, baik dari sisi moralitas, intelektual, maupun sosialnya.⁴³ Lingkungan keluarga yang pecah, kurang perhatian, kurang kasih sayang, karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri (termasuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari), mengakibatkan anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orangtua terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batinnya.⁴⁴

Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan peserta didik.⁴⁵

b. Hancurnya Lingkungan Sosial

Tidak sedikit, lingkungan sosial sekarang ini merupakan lingkungan rusak, yang dihiasi kemaksiatan dan kemungkarannya, misalnya tradisi bermain biliard dengan judi, nongkrong di tempat-tempat keramaian, pesta orkes, munculnya geng-geng ala Korea, dan lain sebagainya.⁴⁶

⁴³ *Ibid.*, hal. 123.

⁴⁴ Kartini kartono, *Patologis sosial ...*, hal. 59.

⁴⁵ Soejono Dirdjosisworo, *Bunga Rampai Kriminologi*, (Bandung: Armico, 2007), hal. 87.

⁴⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi ...*, hal. 123.

Apabila sistem pengawasan lembaga-lembaga sosial masyarakat terhadap pola perilaku siswa sekarang kurang berjalan dengan baik, akan memunculkan tindakan penyimpangan terhadap nilai dan norma yang berlaku. Misalnya, mudah menoleransi tindakan siswa yang menyimpang dari hukum atau norma yang berlaku, seperti mabuk-mabukan yang dianggap hal yang wajar, tindakan perkelahian antara siswa dianggap hal yang biasa saja. Sikap kurang tegas dalam menangani tindakan penyimpangan perilaku ini akan semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas tindak penyimpangan di kalangan siswa.⁴⁷

c. **Gagalnya Lembaga Pendidikan dalam Proses Internalisasi Nilai, Moral, dan Mental Siswa**

Lembaga pendidikan hanya berfokus pada pengembangan nilai akademik dan menomorduakan dimensi moral. Sementara, lembaga pesantren sekarang ini kurang maksimal dalam mendidik santri-santrinya, karena mereka harus berbagi dengan sekolah formal. Pembelajaran agama pun hanya sebatas diajarkan sebagai teori, sementara dalam ranah praktis sangat kurang.⁴⁸

Keluarga yang seharusnya bisa menjadi suatu lembaga pendidikan yang membawa perkembangan siswa pada kondisi yang lebih baik, namun kadang keadaan ini bisa menjadi yang sebaliknya. Keluarga bisa menjadi sumber krisis bagi siswa dikarenakan situasi

⁴⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 90.

⁴⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi ...*, hal. 124.

dan kondisi keluarga yang menyebabkan anak tidak betah di rumah, serta orangtua yang tidak berwibawa dan tidak mampu memberi tauladan sehingga anak mencari idolanya di luar lingkungan keluarganya.⁴⁹

d. Pengaruh Negatif Media Cetak atau Elektronik

Media cetak mempunyai fungsi dan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk budaya masyarakat. Banyak sekali program televisi, artikel koran atau majalah, dan siaran radio yang cenderung tidak mendidik. Bahkan di internet banyak situs yang menampilkan muatan pornografi. Semua tampilan isi media cetak ini secara tidak langsung memberikan pemahaman kepada siswa, bahwa era modern adalah era yang penuh dengan kemewahan, kebebasan, dan hedonisme.⁵⁰

Seperti saat ini banyak siswa yang berpakaian ketat dan menonjolkan bentuk tubuhnya. Hal ini merupakan pengaruh dari sinetron-sinetron yang ditayangkan di televisi. Pengaruh yang demikian tidaklah mengherankan, sebab “tayangan TV terbukti cukup efektif dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku anak-anak lantaran media ini sekarang telah berfungsi sebagai sumber rujukan peniruan-peniruan”.⁵¹

⁴⁹ Sumarsono, “*Sekitar Masala ...*”, hal. 26-27.

⁵⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi ...*, hal. 124.

⁵¹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat-Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 98.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa itu disebabkan oleh adanya dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekeliling siswa.

Dari faktor-faktor tersebut, kita dapat belajar bahwa kenakalan siswa sebetulnya dapat dicegah secara kolektif oleh orangtua, guru, dan masyarakat. Pihak-pihak terkait tersebut harus mempunyai beberapa trik khusus dalam menangani kenakalan siswa. Para orangtua dan guru serta figur-figur di masyarakat wajib mengikuti perkembangan teknologi informasi, mengenal serta menggunakannya. Pemahaman tentang psikologi siswa pun hendaknya perlu dikuasai dengan baik. Terutama bagi para guru, tentunya dalam kegiatan belajar perlu dimasuki nilai-nilai karakter untuk membantu menyadarkan para siswa. Jika semua keahlian ini telah dimiliki, bolehlah kita berharap bahwa penanganan maupun pencegahan terhadap kenakalan siswa bisa semakin membaik.

B. Kajian Tentang Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

1. Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Peran adalah seperangkat sikap dan perilaku yang harus dilakukan sesuai dengan posisinya dalam organisasi. Peran tidak hanya menunjukkan tugas, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab dan wewenang dalam organisasi. Sulistyorini menyatakan “Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk melaksanakan tugas dan

tanggung jawabnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan dengan sebaik mungkin, termasuk di dalamnya sebagai pemimpin sekaligus pengajar”.⁵²

Oleh karena itu, kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang mampu melaksanakan peranannya sebagai seorang pemimpin yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah serta mampu memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik. Adapun peran kepala sekolah ialah sebagai *educator* (pendidik), manajer, supervisi, dan *leader* (pemimpin).

a. Peran Kepala Sekolah Sebagai *Educator* (Pendidik)

Untuk melakukan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikannya di sekolah, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.⁵³

Sebagai *educator*, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini faktor pengalaman yang akan sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung

⁵² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: El-Kaf, 2006), hal. 133.

⁵³ Sudarwin Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.

terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman selama menjadi guru, wakil kepala sekolah atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya, demikian halnya dengan pelatihan dan penataran yang pernah diikutinya.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0296/U/1996, merupakan landasan penilaian kinerja kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai *educator* harus mampu membimbing guru, tenaga kependidikan non guru, membimbing peserta didik, mengembangkan tenaga kependidikan, mengikuti perkembangan IPTEK dan memberi contoh mengajar.⁵⁴

Adapun, strategi kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik) dalam mengatasi kenakalan siswa ialah membina para tenaga kependidikan dan peserta didik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk suatu perbuatan, sikap, hak dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan. Kepala sekolah profesional harus berusaha memberikan nasehat kepada seluruh warga sekolah, misalnya, pada setiap upacara bendera atau pertemuan rutin.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 101.

b. Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Manajer pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin dan seorang pengendali. Keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi di mana di dalamnya berkembang berbagai pengetahuan, serta organisasi yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karir-karir sumber daya manusia, memerlukan manajer yang mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan agar organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁵

Untuk melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Adapun strategi kepala sekolah sebagai manajer dalam mengatasi kenakalan siswa ialah mendorong semua komponen yang ada di sekolah termasuk guru guna memberikan pengertian, pembinaan, pembiasaan nilai-nilai yang ada kepada peserta didiknya, sehingga nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan harian siswa.

⁵⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 96-97.

c. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisi

Supervisi mempunyai kedudukan yang penting dalam kegiatan sekolah, karena kegiatan sekolah mengacu pada tujuan pembentukan pribadi manusia dan individu.

Supervise adalah segala bantuan dari pimpinan sekolah yang tertuju pada kepemimpinan guru-guru dan personel lainnya di dalam mencapai tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan-dorongan, bimbingan-bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru. Atau dengan kata lain supervise adalah suatu aktifitas yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam pekerjaan mereka secara efektif.⁵⁶

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai peran dan tanggung jawab membina, memantau, dan memperbaiki proses pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan. Tanggung jawab ini dikenal dan dikategorikan sebagai tanggung jawab supervise. Supervise sebagai proses membantu guru guna memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran kurikulum. Hal ini terkandung bahwa kepala sekolah adalah supervisor dalam membantu guru secara individual maupun kelompok untuk memperbaiki pengajaran dan kurikulum serta aspek lainnya.⁵⁷

⁵⁶ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 84.

⁵⁷ Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.112.

Adapun strategi kepala sekolah sebagai supervisi dalam mengatasi kenakalan siswa ialah menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapinya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini tak lain karena adanya seorang guru sangat menentukan ke mana arah dan sekaligus tujuan peserta didik, termasuk dalam upaya mengarahkan peserta didik agar selalu menjadi pribadi yang baik.

d. Peran Kepala Sekolah Sebagai *Leader* (Pemimpin)

Kata “memimpin” mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan dan berjalan di depan (*precede*).⁵⁸ Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai kewenangan dalam pembuat keputusan sekolah. Maka, kepala sekolah harus mampu bekerjasama dengan stafnya (guru) untuk membuat keputusan yang inovatif dalam kerangka mencapai tujuan yang efektif, efisien dan akuntabel.

Peranan pokok kepala sekolah terdapat dalam kesanggupannya untuk mempengaruhi lingkungan melalui kepemimpinan yang dinamis. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain atau kelompok agar mereka berbuat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbagai cara dan usaha yang dapat dilakukan oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya, seperti *persuasive*, mempengaruhi atau dengan

⁵⁸ Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 295-296.

kekerasan atau dengan menggunakan kewenangan yang dimilikinya. Cara-cara ini sering dilakukan oleh seorang pemimpin dalam mendorong motivasi bawahannya agar mereka berbuat atau bertindak ke arah tujuan yang diharapkan. Begitupun, cara-cara demikian sering digunakan kepala sekolah di dalam melaksanakan kepemimpinannya dalam rangka melaksanakan kurikulum di sekolahnya.⁵⁹

Ada juga yang mengatakan bahwa peran dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah membuat perencanaan sekolah dalam arti menetapkan arah sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan, dan strategi pencapaiannya; mengorganisasikan sekolah dalam arti membuat struktur organisasi sekolah (*structuring*), menetapkan staff (*staffing*) serta menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staff (*fuctionalizing*); menggerakkan staff dalam arti memotivasi staff melalui *internal marketing* dan memberi contoh melalui *external marketing*; mengawasi dalam arti melakukan supervisi, mengendalikan serta membimbing semua staf dan warga sekolah; serta mengevaluasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar peningkatan dan pertumbuhan kualitas, melakukan *problem "solving"* baik secara analisis sistematis maupaun pemecahan

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Manar Maju, 1992), hal. 107.

masalah secara kreatif, serta menghindarkan dan menanggulangi konflik.⁶⁰

Sebagai pemimpin di lembaga pendidikan yaitu kepala sekolah, seharusnya memiliki manajemen yang baik dalam setiap langkah yang diambilnya. Peranan kepala sekolah dalam memimpin sekolah sangat penting, karena dengan itu mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinya dapat berkembang dengan pesat. Seperti yang diungkapkan Ki Hadjar Dewantara bahwa kepemimpinan mempunyai peranan: a) *Ing ngarso asung tulodo*, b) *Ing madya mangun karso*, c) *Ing (Tut) wuri andayani*. Oleh karena itu, untuk menjalankan tugasnya, hendaknya kepala sekolah sebagai pemimpin untuk lebih berhati-hati dan menuju ke arah yang lebih baik lagi.⁶¹

Ketika menjalankan perannya sebagai *leader* (pemimpin), kepala sekolah perlu memiliki kepemimpinan yang baik sehingga dia mempunyai kemampuan untuk bekerjasama dengan guru-guru, khususnya dalam strategi mengatasi kenakalan siswa. Pembinaan yang diberikan kepala sekolah harus dapat diterima oleh guru tanpa ada perasaan tertekan supaya menghindarkan gejala-gejala yang dapat menimbulkan konflik yang bisa mengganggu pencapaian tujuan, khususnya dalam upaya mengatasi kenakalaan siswa.

⁶⁰ Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan Kualitas Berbasis Sekolah*, (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2005), hal. 121.

⁶¹ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 66.

2. Peran Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Peran guru yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan peranan guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peran dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses secara keseluruhan.

Adapun peran guru dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah sangatlah penting. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.⁶²

Peran-peran guru di antaranya adalah sebagai pendidik dan pengajar, pembimbing, motivator, model atau teladan, korektor, penasehat, demonstrator, pengelola kelas, mediator atau fasilitator, serta evaluator.

a. Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru sebagai pengajar yaitu memberitahukan pengetahuan, sedangkan sebagai pendidik yaitu mengadakan pembinaan, pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, serta menumbuhkan dan mengembangkan keimanan maupun ketaqwaan siswa.⁶³ Jadi, dapat diambil kesimpulan peran utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik,

⁶² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 35-36.

⁶³ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 99.

melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif maupun ketrampilan. Guru juga dipandang memiliki peran yang berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai dan sebagai tauladan bagi peserta didik.

Adapun strategi guru sebagai pendidik dan pengajar dalam mengatasi kenakalan siswa ialah mengajar serta membina peserta didik secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian yang baik dalam diri siswa serta dapat meminimalisir dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

b. Sebagai Pembimbing

Seorang guru adalah pembimbing utama para siswanya, artinya segala pola kehidupan baik dalam bidang keilmuan maupun perilaku dalam kehidupan sehari-harinya, dapat dijadikan uswah dalam membimbing pola kehidupan para siswanya. Bagi guru, bimbingan dan konseling meliputi bimbingan belajar maupun sikap. Dengan demikian, maka bimbingan ini dimaksudkan agar siswa mampu mengenali kemampuan dan potensi diri yang sebenarnya dalam kapasitas belajar maupun bersikap.⁶⁴ Untuk itu guru harus bisa memahami sifat, mental, minat dan kebutuhan siswa agar bisa memberikan bimbingan dan pelajaran sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

⁶⁴ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 266-267.

Adapun strategi guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kenakalan siswa ialah memberikan bimbingan terkait karakter disiplin peserta didiknya, mengingatkan peserta didiknya untuk selalu berseragam dengan rapi dan sesuai, serta mengingatkan untuk selalu masuk kelas sesuai jadwal bahkan ditekankan untuk masuk kelas sebelum gurunya datang.

c. Sebagai Motivator

Sebagai motivator hendaknya guru dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam perannya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara siswa yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa.⁶⁵

Adapun strategi guru sebagai motivator dalam mengatasi kenakalan siswa ialah memotivasi siswa dengan memberi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dengan jenjang waktu tertentu, siswa harus menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu serta memberi hukuman bagi siswa yang kurang disiplin.

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamamah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 45.

d. Sebagai Model atau Teladan

Dalam aktifitas dan proses pembelajaran, proses pembelajaran yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas memberikan kesan segalanya terhadap siswa. Dengan demikian, tutur kata, sikap, berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan. Tindak-tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidik dalam mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan siswa. Pendidik tidak dapat atau mampu mengajarkan nilai-nilai kebaikan apabila dirinya sendiri masih berperilaku jelek. Maka dari itu, diharapkan pendidik mempunyai sifat dan perilaku yang baik.⁶⁶

Adapun strategi guru sebagai model atau teladan dalam mengatasi kenakalan siswa ialah menampilkan perkataan maupun perbuatan yang baik, terutama saat bersama peserta didik agar bisa dijadikan teladan yang baik oleh siswa. Seperti gaya bicara yang lemah lembut, sopan dan penuh nasehat; cara berpakaian yang menutup aurat, rapi dan tidak mencolok; serta kebiasaan kerja, seperti ketepatan waktu dalam kegiatan belajar-mengajar.

e. Sebagai Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Termasuk mengenai latar belakang kehidupan siswa yang berbeda-beda, yang sesuai

⁶⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hal. 94-95.

dengan sosial kultural masyarakat di mana siswa itu tinggal, dan yang akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor.⁶⁷

Dengan melihat peran tersebut, guru memiliki peran dalam pembentukan akhlak siswa di mana guru harus bisa membentuk dan mengarahkan serta menentukan akhlak yang baik.

Adapun strategi guru sebagai korektor dalam mengatasi kenakalan siswa ialah memberikan hukuman terhadap peserta didik yang terlambat, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak memakai atribut yang lengkap, serta berbuat keributan di dalam kelas.

f. Sebagai Penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan yang kuat atau emosional dengan siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya menyampaikan pelajaran di kelas. Namun, lebih dari itu, ia harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya baik diminta maupun tidak, baik dalam prestasi maupun perilaku.⁶⁸

Adapun strategi guru sebagai penasehat dalam mengatasi kenakalan siswa ialah memberikan solusi kepada siswa terkait

⁶⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), hal. 66.

⁶⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran ...*, hal. 95-96.

masalah/faktor yang menyebabkan dia melakukan pelanggaran. Hal ini dilakukan dengan lebih mendekati dirinya kepada siswa tersebut di dalam kelas agar lebih mengenal bagaimana kepribadiannya hingga nantinya bisa lebih terarah dalam memberikan nasehat maupun solusi.

g. Sebagai Demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dengan demikian guru hendaknya memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya dengan didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh siswa.⁶⁹

Adapun strategi guru sebagai demonstrator dalam mengatasi kenakalan siswa ialah menjadi contoh bagi siswanya dengan menunjukkan sikap-sikap terpuji dalam kesehariannya serta menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh peserta didik. Dengan pahamiannya

⁶⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 9.

siswa terhadap materi yang disampaikan oleh gurunya, maka siswa tetap semangat dan tidak bosan dalam belajar sehingga kenakalan siswa seperti siswa yang tidak memperhatikan pelajaran bisa diminimalisir dan dicegah.

h. Sebagai Pengelola Kelas

Di dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.⁷⁰

Adapun strategi guru sebagai pengelola kelas dalam mengatasi kenakalan siswa ialah menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan, seperti siswa yang ramai sendiri dan tidak memperhatikan pelajaran sehingga terciptalah lingkungan belajar yang baik.

i. Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 10.

proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan, yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁷¹

Adapun strategi guru sebagai fasilitator dalam mengatasi kenakalan siswa maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar sehingga tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya. Dengan ini diharapkan kegiatan pembelajaran bisa berjalan lebih optimal dan terciptalah lingkungan belajar yang lebih baik. Lingkungan belajar yang baik akan mengarahkan siswa ke perilaku yang baik pula.

j. Sebagai Evaluator

Untuk satu kali proses pembelajaran hendaknya guru mengadakan evaluasi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan itu dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.⁷²

Adapun strategi guru sebagai evaluator dalam mengatasi kenakalan siswa ialah mengevaluasi sikap peserta didik baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran serta memberikan evaluasi kepada peserta didik dalam menanamkan karakter kejujuran

⁷¹ *Ibid.*, hal. 11.

⁷² *Ibid.*, hal. 11.

di luar pembelajaran di mana ketika guru melakukan tabayun guru juga mengoreksi karakter jujur dari setiap peserta didik yang dimintai keterangan berkaitan dengan pelanggaran yang mereka lakukan.

Adapun peran guru secara psikologis, antara lain sebagai petugas psikologi pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi; sebagai seniman dalam hubungan antar manusia; pembentukan kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan; sebagai *analytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan; dan sebagai petugas kesehatan mental.⁷³

Seorang guru memiliki peran yang vital dan sulit digantikan. Karena itu guru mempunyai tugas dan tanggung jawab besar untuk mendidik anak didik secara objektif, konsisten dan dinamis. Guru yang ideal tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan semata (*transfer of knowledge*), tapi juga mengubah nilai, perilaku, dan moral (*transform of value*) siswa sesuai ajaran agama dan budaya luhur bangsa.⁷⁴

3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bertugas khusus sebagai konselor. Seorang konselor dituntut untuk bertindak secara bijaksana, ramah, bisa menerima dan menghargai orang lain serta berkepribadian yang baik. Dengan sikap dan penerimaan yang baik dari

⁷³ *Ibid.*, hal. 13.

⁷⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi ...*, hal. 143-144.

pembimbing maka pihak siswa tidak akan ragu untuk mengutarakan permasalahan yang dihadapi oleh para siswa. Oleh karena itu, dalam setiap instansi lembaga pendidikan, terutama pada jenjang SD, SLTP dan SLTA perlu adanya suatu badan khusus yang menangani pembinaan kepribadian siswa yang disebut dengan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling merupakan pembinaan layanan bantuan yang dilakukan oleh guru pembimbing (konselor) kepada siswa (klien) dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Pernyataan tersebut dilandasi dari UU RI. No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 6:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁷⁵

Melihat pentingnya program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, jadi bukan hal yang berlebihan jika dikatakan bahwa “guru pembimbing (konselor) adalah orang yang amat bermakna bagi siswa (klien)”.⁷⁶ Dalam tugasnya, konselor menerima klien apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu klien mengatasi masalahnya saat yang amat kritis sekalipun. Keadaan yang seperti itulah yang menjadi alasan semua ahli konseling sehingga menempatkan peran konselor pada posisi yang amat strategis dalam upaya “menyelamatkan” klien dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek,

⁷⁵ *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3-4.

⁷⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 45.

dan utamanya untuk jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.

Jika kita pelajari lebih mendalam, ahli-ahli konseling sedikit memiliki perbedaan pandangan meyangkut peran “apa” yang sebaiknya dilakukan. Konselor yang berpusat pada person beranggapan bahwa “konselor sebaiknya lebih berperan sebagai patner klien dalam mencapai pertumbuhannya”.⁷⁷ Sementara konselor *rational emotive behavior* memandang “peran konselor sebagaimana guru yang mengajarkan berpikir secara logis. Pendekatan lain memandang konselor sebagai model, tutor, dan fasilitator”.⁷⁸ Perbedaan-perbedaan ini adalah wajar dan tidak dipandang sebagai hal yang prinsipil menyangkut keberadaan konselor. Semua pendekatan dan ahli konseling menganggap bahwa konselor adalah pihak yang amat menentukan bagi keberhasilan hubungan konseling.

Di dalam bukunya dasar-dasar konseling Jeanette mengutip konsepsi table yang dicetuskan oleh Baruth dan Robinson III, bahwa konselor mempunyai 5 peran generik, yaitu sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen pengubah, sebagai agen prevensi primer dan sebagai manajer.

No	Peran	Deskripsi
1	Sebagai Konselor	a. Untuk mencapai sasaran intrapersonal. b. Mengatasi defisit pribadi dan kesulitan perkembangan. c. Membuat keputusan dan memikirkan tindakan untuk perubahan & pertumbuhan.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 45.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 45.

No	Peran	Deskripsi
		d. Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.
2	Sebagai Konsultan	Agar mampu bekerja sama dengan orang-orang lain yang mempengaruhi kesehatan mental individu, misalnya supervisor, orang tua, <i>commanding officer</i> , eksekutif perusahaan (siapa saja yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan dari kelompok individu).
3	Sebagai Agen Pengubah	Mempunyai dampak/ pengaruh atas lingkungan untuk meningkatkan berfungsinya individu.
4	Sebagai Agen prevensi Primer	Mencegah kesulitan dalam perkembangan dan coping sebelum terjadi.
5	Sebagai Manajer	Untuk mengelola program pelayanan multifaset yang berharap dapat memenuhi berbagai macam ekspektasi peran seperti yang sudah dideskripsikan sebelumnya. ⁷⁹

Tabel 2.1 Konsepsi Table yang Dicituskan oleh Baruth dan Robinson III Tentang Peran Generik Konselor

Mengingat pentingnya peran yang diemban konselor ini, maka untuk menopang tugas-tugasnya ada dua yang akan dibahas, yaitu aspek keahlian dan keterampilan konselor yang berpengaruh terhadap keberhasilan konseling, dan sikap yang harus dimiliki konselor untuk menopang keberhasilannya dalam menjalankan hubungan konseling.

a. Keahlian dan Keterampilan

Aspek keahlian (*expertise*) dan keterampilan (*skill*) yang dimiliki konselor merupakan salah satu alasan mengapa klien mendatangnya. Klien datang ke konselor karena dia mengakui bahwa konselor memiliki keahlian dan keterampilan khusus untuk membantunya.

⁷⁹ Jeanette Murad Lemana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2006), hal. 92.

Hubungan timbal balik antara konselor dan klien sangat terlihat jelas ketika seorang klien membutuhkan bantuan konselor dalam menyelesaikan masalahnya. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Pietrofesa yang dikutip oleh Latipun:

Ketika konselor menyetujui perannya untuk membantu klien, maka sekaligus konselor menyetujui untuk mencurahkan segenap energi dan kemampuannya membantu klien dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Karena itu konselor merupakan “pribadi yang esensial dalam kehidupan klien”.⁸⁰

b. Personal Konselor

Faktor personal konselor turut mempengaruhi efektivitas hubungan konseling selain dua faktor lain yang sudah dijelaskan pada bagian terdahulu, yaitu pengetahuan dan keterampilan profesional. Karena begitu pentingnya faktor personal ini, maka konselor perlu memperhatikannya agar konseling dapat berjalan dengan lebih efektif.

Lalu, dalam hubungannya dengan faktor personal konselor ini, Comb A. mengungkapkan dalam bukunya George dan Cristiani yang berjudul “*Counseling Theory and Practice*” yang dikutip kembali oleh Latipun bahwa:

Faktor personal konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata, tetapi dapat dijadikan sebagai instrument dalam meningkatkan kemampuan membantu kliennya. Peran ini disebut dengan selfinstrument, artinya bahwa pribadi konselor dapat dijadikan sebagai fasilitator untuk pertumbuhan positif klien.⁸¹

⁸⁰ Latipun, *Psikologi Konseling ...*, hal. 46.

⁸¹ *Ibid.*, hal. 47.

Di dalam bimbingan dan konseling Islami, seorang konselor Islami berperan sebagai “pendamping yang bertugas mengingatkan individu yang dibimbing (klien) agar mengikuti petunjuk Allah dalam mengarungi kehidupan”.⁸² Oleh karena itu, seorang konselor Islami yang professional seharusnya memiliki dua kaki. “Kaki yang satu berpijak pada pengetahuan tentang bimbingan dan konseling sedangkan kaki lainnya berpijak pada pengetahuan agama yang cukup mendalam”.⁸³

Adapun strategi guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa ialah:

- a. Sebagai konselor, guru Bimbingan Konseling memberikan bimbingan kepada siswa agar selalu berperilaku baik dalam kesehariannya serta memberikan konseling kepada peserta didik yang melakukan kenakalan tidak mengulangi perbuatannya kembali.
- b. Sebagai konsultan, guru Bimbingan Konseling bekerjasama dengan pihak sekolah lainnya seperti kepala sekolah, waka kesiswaan, penjaga keamanan dan lain sebagainya serta orangtua siswa dalam upaya mengatasi kenakalan siswa.
- c. Sebagai agen pengubah, guru Bimbingan Konseling membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan yang meliputi bakat dan minat, membantu siswa dapat menerima dirinya sendiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, sehingga siswa bisa terbiasa mampu memilih dan memutuskan berbagai pilihan alternatif dengan

⁸² Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 112.

⁸³ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.

- berbagai macam akibat atau konsekuensi dan meningkatkan dirinya menjadi pribadi yang mandiri, memiliki kemampuan dalam mengetahui dan memahami orang lain, berempati terhadap orang lain, menerima dan membuka diri untuk orang lain, dan mampu memperlakukan orang lain dengan baik. Semua itu dibutuhkan proses dan waktu yang panjang dalam memberikan bantuan kepada siswa agar setiap siswa mampu bersikap mudah bergaul, menyenangkan, ramah, peduli, loyal dan sebagainya, sehingga siswa tidak terkesan bersikap sombong, kejam, arogan, sangar, kasar.
- d. Sebagai agen prevensi primer, guru Bimbingan Konseling membantu siswa agar mampu memecahkan sendiri masalah yang dialaminya dalam kehidupan maupun perkembangannya. Karena suatu masalah jika tidak kunjung terpecahkan, kelamaan bisa membuat seorang siswa frustrasi dan akhirnya melampiaskannya dengan berbuat yang tidak baik, apalagi seorang siswa masih dalam tahap pencarian jati diri.
 - e. Sebagai manajer, guru Bimbingan Konseling harus mampu menjalankan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter, yang tak lain sebagai salah satu upaya dalam mengatasi kenakalan siswa. Guru Bimbingan Konseling harus mampu melibatkan semua pihak (peserta didik, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orangtua) di dalam mensukseskan pelaksanaan program.

4. Upaya Preventif dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Upaya preventif yakni segala upaya yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.⁸⁴ Hal ini dilakukan jauh sebelum rencana kenakalan itu terjadi sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan baru.

Terdapat dua macam cara preventif dalam mengatasi kenakalan siswa, yaitu:

- a. Upaya preventif dalam mengatasi kenakalan siswa dengan cara moralitas adalah menitik beratkan pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental siswa. Dengan pembinaan moral yang baik, siswa tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan *deliquence*. Sebab nilai-nilai moral tadi akan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan *deliquence*.
- b. Upaya preventif dalam mengatasi kenakalan siswa dengan cara *abolisionistis* adalah untuk mengurangi, bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong siswa melakukan perbuatan-perbuatan *deliquence* dengan bermotif apa saja. Di samping itu, tidak kalah pentingnya upaya untuk memperkecil, bahkan meniadakan faktor-faktor yang membuat para siswa terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan *deliquence*.⁸⁵

Sehubungan dengan itu, upaya preventif yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga antara lain dengan menanamkan pendidikan agama,

⁸⁴ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005), hal. 163.

⁸⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja ...*, hal. 93.

orangtua harus mengerti dasar-dasar pendidikan, pengisian waktu luang dengan teratur, serta penyaringan buku-buku cerita, komik, film dan sebagainya.⁸⁶

a. Menanamkan Pendidikan Agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil. Pendidikan agama tidak hanya berarti memberi pelajaran agama kepada anak-anak yang belum lagi mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama. Bahkan mulai dari kandungan ibunya sudah ada pengaruh terhadap kelakuan si anak dan kesehatan mentalnya pada umumnya. Kalau orangtua menginginkan supaya kelakuan si anak selalu baik, perlulah mereka membentuk dan menumbuhkan kepribadian anak itu sejak dalam masa kandungan, karena awal mulainya pendidikan anak adalah di dalam kandungan tersebut.⁸⁷

Sehubungan dengan masalah ini dalam bukunya "Peranan Agama dalam Kesehatan Mental" Zakiyah Daradjat mengatakan:

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak sebagai pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari

⁸⁶ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1988) hal. 122-125.

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 122.

kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.⁸⁸

b. Orangtua Harus Mengerti Dasar-dasar Pendidikan

Apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan siswa, maka setiap orangtua harus mengetahui betul-betul dasar-dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak. Untuk itu perlulah secepat mungkin para orangtua dan calon-calon orangtua mempelajari dasar-dasar, minimal yang harus terdapat dalam pendidikan. Hal ini mungkin dengan bantuan-bantuan para ahli dan kemauan orangtua untuk memahami diri dan anak-anaknya.⁸⁹

c. Pengisian Waktu Luang Dengan Teratur

Untuk memikirkan cara pengisian waktu terluang, orangtua jangan membiarkan si anak mencari jalan sendiri. Anak-anak terutama yang sedang meningkat usia remaja, sedang sibuk dengan dirinya sendiri, karena mereka sedang menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan menemui banyak sekali problema-problema pribadi. Apabila mereka tidak pandai mengisi waktu terluang, mungkin mereka akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri,

⁸⁸ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1986), hal. 57.

⁸⁹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental ...*, hal. 123.

akan menjadi pengelamun, jauh dari kenyataan, di sinilah peran orangtua sangat dibutuhkan.⁹⁰

Oleh karena pentingnya peranan keluarga, dalam hal ini orangtua, maka apabila terjadi masalah terhadap siswa cara mengatasinya yaitu dengan pendekatan pertama mungkin yang bisa dilakukan orangtua mengingat waktu anak banyak dihabiskan di rumah daripada di sekolah. Maka orangtua, hendaklah dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupannya bagi si anak.⁹¹

d. Penyaringan Buku-buku Cerita, Komik, Film dan Sebagainya

Berkat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam waktu singkat, informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan dengan mudah diterima. Oleh karena itu media masa seperti surat kabar, TV, film, majalah mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru terhadap siswa. Mereka akan cenderung mencoba dan memilih apa yang dilihat dan ditontonnya. Tayangan adegan kekerasan dan adegan yang menjurus ke pornografi, diterangi sebagai penyulut perilaku agresif siswa, dan menyebabkan terjadinya pergeseran moral pergaulan, serta meningkatkan terjadinya berbagai pelanggaran norma susila.⁹²

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 124.

⁹¹ Zakiah Daradjat, Peranan *Pendidikan Agama bagi Pembinaan Mental*, (Jakarta: PT . Toko Gunung Agung, 1992), hal. 41.

⁹² Mudrikah Rofin, *Remaja Dalam Pelukan Dosa*, (Jombang: Darul Hikmah, 2009), hal. 40.

Oleh sebab itu, hendaklah setiap cerita yang dibaca, dilihat atau didengar oleh siswa mempunyai mutu dan nilai-nilai pedagogis dan psikologis, agar jangan sampai mereka menemukan teladan-teladan yang tidak baik dalam cerita-cerita tersebut. Karena siswa akan lebih cenderung kepada meniru, menghayalkan, atau mengidentifikasi dirinya dengan cerita-cerita tersebut. Maka orangtua setiap waktu harus dapat memonitor anak sehingga dapat mengetahui apa saja keperluan yang pantas untuk mereka.⁹³

Upaya preventif dari lingkungan keluarga ini perlu diciptakan stabil mungkin agar siswa dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal. Hal ini mengingat keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian siswa.

Sedangkan di sekolah, upaya preventif ini dilakukan oleh guru pembimbing dan psikolog sekolah bersama dengan pendidik lainnya. Upaya ini harus diarahkan pada siswa dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku siswa di sekolah.

Sebagai langkah selanjutnya, pemberian bimbingan terhadap para siswa dengan tujuan menambah pemahaman siswa mengenai pengenalan diri sendiri, penyesuaian diri, dan orientasi diri juga tidak kalah penting untuk dilakukan. Adapun bimbingan yang diberikan dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan

⁹³ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental ...*, hal. 125.

kelompok. Pendekatan langsung ialah bimbingan yang diberikan secara pribadi kepada siswa. Sedangkan pendekatan kelompok ialah di mana siswa tersebut sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut.⁹⁴

Pendekatan yang dilakukan dapat berupa memberikan wejangan, motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik, mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pendapat dan memberikan pengarahan yang positif, serta dengan melakukan kerja kelompok guna memupuk solidaritas dan persekutuan dengan pembimbing.⁹⁵

Di samping itu, untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa di sekolah, maka jalan yang paling strategis untuk ini ialah apabila para pendidik dapat menampilkan pribadi-pribadinya sebagai idola para siswa.⁹⁶ Selain itu, pemberian tugas-tugas yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, belajar menimbang, memilih dan mengambil keputusan dan tindakan yang tepat akan sangat menunjang bagi pembinaan pribadinya.

Adapun di lingkungan masyarakat, langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh yaitu dengan menciptakan kondisi yang sehat, adanya pengawasan atau kontrol sosial terhadap hal-hal yang baru, pengawasan terhadap kelompok-kelompok siswa yang ada dalam

⁹⁴ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, hal. 167-168.

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 165.

⁹⁶ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 140.

masyarakat, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya yang positif. Hal ini dilakukan mengingat masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah tangga dan sekolah.⁹⁷

5. Upaya Represif dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Upaya represif yakni upaya untuk menindas dan menahan kenakalan siswa seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.⁹⁸ Dengan demikian, maka upaya represif ini dilakukan untuk meminimalisasikan agar frekuensi kenakalan siswa baik secara kualitas maupun kuantitas tidak begitu meningkat.⁹⁹

Upaya represif ini dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dalam menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dengan cara pemberian *punishment* terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dalam pemberian *punishment* ini harus bijaksana agar siswa tidak mengulangi lagi perbuatan nakalnya. Selain itu, dalam pemberian *punishment* juga perlu disesuaikan dengan tingkat kelakuan yang diperbuat siswa.

Menurut Kartini Kartono, tindakan hukuman bagi siswa *deliquence* antara lain berupa menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya sehingga dianggap adil dan bisa mengubah berfungsinya hati nurani sendiri secara susila dan mandiri.¹⁰⁰ Dari sini dapat diketahui bahwa

⁹⁷ Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hal. 138.

⁹⁸ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja ...*, hal. 163.

⁹⁹ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 137.

¹⁰⁰ Kartini Kartono, *Patologis Sosial ...*, hal. 97.

bentuk hukuman yang bersifat psikologis, mendidik dan menolong dapat berguna agar siswa menyadari perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

Adapun, upaya penaggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendidik siswa untuk hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku. Di samping peraturan tentu perlu adanya hukuman yang dibuat oleh orangtua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga.¹⁰¹ Dalam hal ini orangtua harus konsisten dalam penerapannya.

Sedangkan di lingkungan sekolah upaya represif dapat diambil sebagai langkah awal yaitu dengan memberikan teguran dan peringatan. Teguran diberikan kepada siswa yang satu atau dua kali melakukan pelanggaran. Untuk itu, kepada siswa yang satu kali melakukan pelanggaran, siswa tersebut masih belum berhak untuk diberikan hukuman.

Di sekolah, maka kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal guru juga berhak bertindak. Misalnya dalam pelanggaran tata tertib kelas dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian suasana pada waktu ulangan dan ujian. Akan tetapi hukuman yang berat seperti halnya "*skorsing*" maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Guru dan staf pembimbing bertugas

¹⁰¹ Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hal. 145

menyampaikan data mengenai pelanggaran dan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran maupun akibatnya.¹⁰²

Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada siswa dan orangtua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan team guru atau pembimbing, dan melarang bersekolah untuk sementara dan seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tata tertib sekolah yang telah digariskan.

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, penanggulangan dengan cara represif di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama. Cara-cara tersebut antara lain guru memberikan pemahaman dan pengertian tentang pendidikan agama yaitu dengan melalui pelajaran di dalam kelas; mengadakan kegiatan-kegiatan keberagamaan baik hari besar agama ataupun kegiatan spiritual siswa setiap harinya, seperti sholat Dhuhur berjamaah dan sholat Jum'at bersama di masjid sekolah, tadarus al-Qur'an serta segala kegiatan yang memungkinkan dilaksanakan di masjid sekolah, bekerja sama dengan guru lain khususnya guru bimbingan konseling, wali kelas dan guru mata pelajaran; serta berupaya menjunjung nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sekolah yaitu mendukung adanya program Islami seperti tadarus al-Qur'an, remas, shalat berjama'ah, dan lain-lain.¹⁰³

¹⁰² Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja ...*, hal. 170.

¹⁰³ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 56.

Adapun *pelaksanaan* punishment di masyarakat terletak pada kesepakatan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Bisa jadi merupakan adat istiadat yang sudah menjadi hukum di masyarakat. Ada istilah ushulul fiqh yang mengatakan : “*al ‘aadatul muhakkamaatun*”, bahwa adat itu bisa menjadi hukum. Jika siswa melakukan kesalahan dan dipandang salah oleh adat maka ia harus dikenai sanksi sebagai upaya represif. Sebagai contoh jika ada siswa-siswi melanggar norma bergaul melebihi batas, maka ada punishment yang harus diterima setelah diteliti kebenarannya.¹⁰⁴

Jika tindakan represif dalam masyarakat tersebut dapat dilaksanakan dengan optimal, maka kenakalan yang ada dalam lingkungan masyarakat juga akan berkurang jumlahnya.

6. Upaya Kuratif dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Bimbingan kuratif adalah usaha yang “berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah”,¹⁰⁵ agar setelah menerima bimbingan siswa dapat memecahkan sendiri masalah yang sedang dihadapinya. Layanan bimbingan ini dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan masalah yang dihadapi siswa. Baik itu masalah pribadi, sosial, belajar maupun karier.

Upaya kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar, dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan

¹⁰⁴ Elfi Mu’awanah, *Bimbingan Konseling ...*, hal. 138.

¹⁰⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 16-17.

diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli di bidang ini.¹⁰⁶

Sedangkan usaha rehabilitasi yang paling produktif adalah dengan memberikan nilai moralitas atau nilai-nilai keagamaan yang semaksimal mungkin. Hal ini dilakukan karena kebanyakan siswa yang nakal atau melakukan pelanggaran disebabkan karena mereka kurang memahami ajaran-ajaran agama. Dalam usaha untuk memahami ajaran-ajaran agama ini, orang tua dapat memasukkan kepondok pesantren, atau panti sosial yang menangani kenakalan siswa. Dengan demikian, anak didik diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan dan iman sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.¹⁰⁷

Adapun upaya kuratif bagi usaha penyembuhan antara lain menghilangkan semua sebab-sebab timbulnya kejahatan siswa, baik yang berupa familial, social ekonomis dan cultural; melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orangtua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diberikan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi siswa; memindahkan siswa nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ketenangan lingkungan sosial yang baik; memberikan latihan bagi para siswa untuk hidup teratur, tertib dan disiplin; memanfaatkan waktu senggang di camp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dan disiplin tinggi;

¹⁰⁶ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan ...*, hal. 217-218.

¹⁰⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja ...*, hal. 146.

menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak didik *delinquent* itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat; memperbanyak latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan; mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya; serta emberikan pengobatan medis dan terapi psokonalistis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.¹⁰⁸

Upaya kuratif secara normal memang sudah jelas tugas yang berwajib, dalam hal ini polisi dan kehakiman. Akan tetapi anggota masyarakat juga bertanggung jawab mengupayakan penanggulangan kenakalan siswa di lingkungan mereka.. Upaya untuk menaggulangnya yaitu dengan cara bernegosiasi.¹⁰⁹

Upaya kuratif di atas sangat bervariasi. Namun, sukses tidaknya dari upaya yang dilakukan tergantung pada tingkat penyesuaian dan penerapan pada jenis masalah yang sedang dihadapi.

C. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Nur Setyanty Arif Novita, NIM. 3211113021 tahun 2015 tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung” dengan fokus penelitian, yaitu upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa, faktor-faktor yang menjadi penghambat

¹⁰⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 95-97.

¹⁰⁹ Sofyan S. Wilis, *Remaja dan ...*, hal. 140.

dalam mengatasinya, dan solusi untuk menghadapi hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.

a. Hasil Penelitian

Hasil penelitiannya antara lain membahas tentang upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol yaitu dengan menggunakan tindakan preventif (mencegah), represif (pemberian hukuman sesuai perbuatan), dan kuratif (rehabilitasi). Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi kenakalan tersebut yaitu kurangnya kesadaran orangtua terhadap pendidikan anak, kurangnya pengawasan terhadap pergaulan anak, dan banyaknya program televisi yang tidak mendidik. Sedangkan solusi dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan menanamkan ajaran Islam secara mendalam; menjalin kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan guru-guru lain; serta menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

b. Perbandingan Hasil Penelitian

Dapat diketahui hasil dan fokus penelitian ini adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa, faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasinya, dan solusi untuk menghadapi hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung. Sedangkan penelitian

saya berfokus kepada karakteristik kenakalan siswa, strategi sekolah dalam mengatasinya, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar.

2. Skripsi karya Imam Rosidi, NIM. 321110703066 tahun 2011 tentang “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTsN Karangrejo” dengan fokus penelitian, yaitu upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo.

- a. Hasil Penelitian

Hasil penelitiannya antara lain membahas tentang upaya preventif (mencegah), represif (pemberian hukuman sesuai perbuatan), dan kuratif (rehabilitasi) guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo. Upaya preventif guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu mengadakan kegiatan PHBI, kegiatan pondok Ramadhan, istighosah, monitoring, serta memberi pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam tentang akhlak. Upaya represif guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa adalah dengan memberikan hukuman yang lebih banyak dari siswa lainnya. Sedangkan upaya kuratif guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa adalah dengan penanganan secara umum berupa teguran dan nasehat, serta penanganan secara

khusus bagi siswa yang bermasalah dengan jalan melakukan pendekatan secara khusus.

b. Perbandingan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berbicara mengenai upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo. Sedangkan penelitian saya, dalam strategi mengatasi kenakalan siswa tidak hanya berfokus ke upaya yang dilakukan oleh guru, melainkan seluruh perangkat sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan guru bimbingan konseling.

3. Skripsi karya Sulthonul Efendi, NIM. 3216093103 tahun 2012 tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Kelas XI di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012-2013” dengan fokus penelitian, yaitu bentuk-bentuk kenakalan remaja, hal-hal yang menyebabkannya, serta upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi dan mengatasi kenakalan remaja kelas XI di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek tahun ajaran 2012-2013.

a. Hasil Penelitian

Hasil penelitiannya antar lain membahas tentang bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa SMK Islam 2 Durenan trenggalek yaitu berupa kenakalan ringan, kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, serta kenakalan seksual. Penyebab dari timbulnya kenakalan tersebut adalah

lingkungan keluarga yang kurang perhatian terhadap perkembangan anak-anaknya, lingkungan sekolah yang belum berperan maksimal dalam mengatasi gejala-gejala kenakalan siswanya, juga pihak masyarakat yang acuh terhadap baik-buruknya moralitas siswa. Demi mengatasi problem tersebut, pihak sekolah telah berupaya melakukan tindakan preventif, yang diterapkan dengan memberikan pendidikan agama kepada para siswa; represif, yang bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin sehingga tidak timbul peristiwa yang lebih lanjut melalui pemberian nasehat, bimbingan dan pengarahan; serta kuratif dan rehabilitasi, dalam hal ini guru agama memberi teguran dan nasehat, memberi perhatian khusus dengan wajar, serta menghubungi wali yang bersangkutan.

b. Perbandingan Hasil Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja, hal-hal yang menyebabkannya, serta upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi dan mengatasi kenakalan remaja kelas XI di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek tahun ajaran 2012-2013. Penelitian ini sangat membantu saya untuk mengetahui tingkat perubahan kenakalan siswa dari tahun ke tahun. Penelitian ini menggunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan, sedangkan penelitian saya melibatkan seluruh perangkat

sekolah, seperti kepala sekolah, guru, maupun guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa.

4. Skripsi karya Vicky Putri Ayu Wardani, NIM. 17201153260 tahun 2019 tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMP Muallimin Wonodadi Blitar” dengan fokus penelitianpaya, yaitu upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Muallimin Wonodadi Blitar serta faktor pendukung dan penghambatnya.

- a. Hasil Penelitian

Hasil penelitiannya antara lain membahas upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja ialah dengan cara memperbaiki akhlak pada diri sendiri supaya mampu menjadi seorang uswatun khasanah bagi anak didiknya, bekerja sama dengan semua pihak guru, bekerja sama dengan wali murid, serta berwawasan luas. Beberapa hal yang mendukung upaya guru PAI ini ialah dukungan kepala sekolah, kerja sama yang kuat antar guru, masyarakat yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu sekolah dekat dengan pasar, maraknya tempat-tempat alternatif yang mendukung penyimpangan tersebut, pola asuh orang tua yang salah, serta terbawa arus modern.

- b. Perbandingan Hasi Penelitian

Hasil penelitian ini membahas upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Muallimin

Wonodadi Blitar serta faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan hasil penelitian saya membahas karakteristik kenakalan siswa, strategi sekolah dalam mengatasinya, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa yang ada di MA Ma'arif NU Kota Blitar.

5. Skripsi karya Nurul Wijiarti, NIM.1721143327 tahun 2018 dengan tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problem Kenakalan Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung” dengan fokus penelitiannya, yaitu upaya preventif, upaya represif, serta upaya kuratif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.

- a. Hasil Penelitian

Hasil penelitiannya antara lain membahas upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di SMPN 2 Sumbergempol adalah dengan memberikan pendidikan agama, memberikan wejangan atau pengarahan atau nasehat yang bermanfaat bagi siswa, mengadakan layanan bimbingan di dalam kelas, mendatangkan BNN dan Kepolisian, bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas. Upaya represif guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di SMPN 2 Sumbergempol adalah dengan memberikan peringatan lisan, memberikan hukuman atau punishment, panggilan kepada siswa yang bersangkutan, memberikan bimbingan konseling. Upaya kuratif

guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di SMPN 2 Sumbergempol adalah dengan bekerjasama dengan orangtua dan memanggilnya untuk datang ke sekolah, mengadakan kunjungan ke rumah peserta didik.

b. Perbandingan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini membahas upaya preventif, upaya represif, serta upaya kuratif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi problem kenakalan siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung. Sedangkan hasil penelitian saya membahas karakteristik kenakalan siswa, strategi sekolah dalam mengatasinya, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa yang ada di MA Ma'arif NU Kota Blitar.

Berkat adanya penelitian terdahulu, peneliti dapat membedakan dan mengetahui posisi ketika akan melakukan sebuah penelitian. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai rujukan sebuah penelitian untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian saat ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

D. Paradigma Penelitian

Masalah kenakalan siswa menjadi suatu problem yang menjadi sorotan berbagai pihak. Hal ini disebabkan kenakalan siswa mengakibatkan terganggunya ketentraman orang lain. Keluhan mengenai perilaku siswa ini banyak dialami oleh orang banyak, baik orangtua, ahli pendidikan maupun

orang-orang yang bergelut dalam bidang agama dan sosial. Perilaku tersebut umumnya sukar dikendalikan yang tercermin dalam tindakan nakal, keras kepala, berbuat keonaran dan banyak lagi yang kesemuanya mengganggu ketenteraman umum.

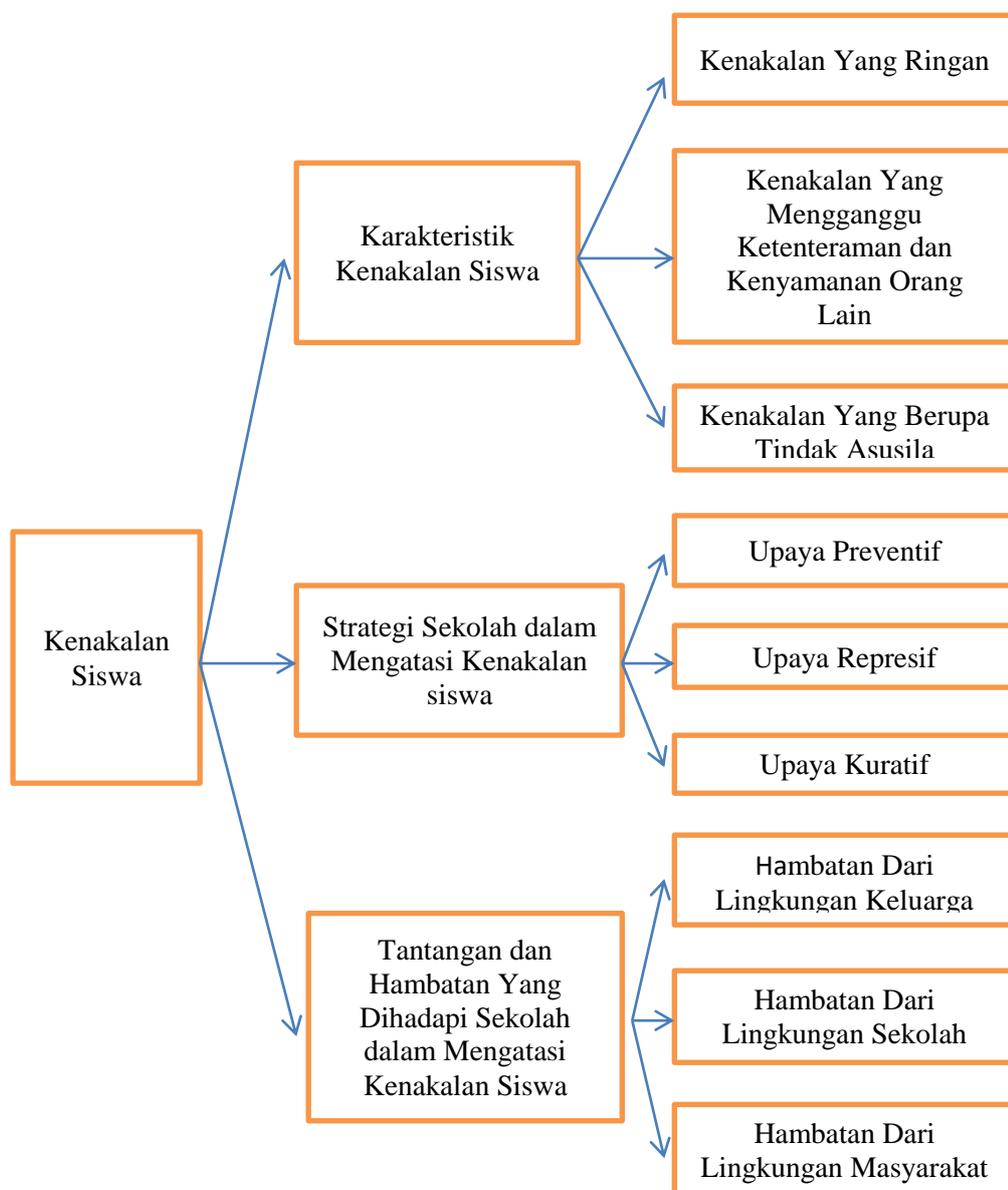
Karakteristik/bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswa dapat dikelompokkan bermacam-macam, mulai dari kenakalan yang ringan, kenakalan yang mengganggu keamanan dan ketenteraman orang lain, sampai pada kenakalan yang berupa tindak asusila. Hal ini dapat kita lihat dari perilaku-perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seperti terlambat datang ke sekolah, membolos, merokok, meminta sesuatu dengan paksa kepada teman, mencuri, berbuat gaduh saat pelajaran, dan mengganggu teman lawan jenis.

Berbagai macam kenakalan yang dilakukan siswa tersebut membuat pihak sekolah, seperti kepala sekolah; guru; dan guru Bimbingan Konseling melakukan strategi untuk mengatasinya. Strategi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif. Jika ketiga upaya tersebut diterapkan secara maksimal, maka akan dapat mengatasi kenakalan siswa. Upaya ini bertujuan agar sekolah dapat meminimalisir kenakalan-kenakalan yang terjadi di dalam diri siswa, sehingga siswa yang nakal dapat kembali kepada akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut sangatlah tidak mudah, ada banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Hambatan-hambatan tersebut

berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, bahkan dari dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Misalnya seperti proses belajar dan pembelajaran yang kurang variasi, tidak adanya dukungan orangtua pada siswa, serta pengaruh teman sepermainannya.

Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir dalam penelitian ini akan dikemukakan dengan bagan seperti di bawah ini



Bagan 2.1 Skema Paradigma Penelitan